

Implementasi Program Kesehatan Reproduksi Remaja: Sebuah Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Banten, Indonesia

Disubmit 6 Januari 2025, Direvisi 27 April 2025, Diterima 27 April 2025

Irena Putri Maulina^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia
Email Korespondensi: *2224210010@gmail.com

Abstrak

Kesehatan reproduksi adalah kondisi alat dan organ reproduksi yang terjaga yang berkaitan dengan fungsi, sistem dan proses reproduksi pada manusia khususnya anak remaja yang menjadi sorotan bagi teman sebayanya untuk menjaga kesehatan reproduksi. Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh sebagian besar remaja yaitu mengenai kesehatan reproduksi dan juga perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka secara menyeluruh, baik secara biologi, psikologi dan perubahan sosial. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan pemahaman kepada anak remaja sebagai sasaran utama dalam memahami cara menjaga organ reproduksi sesuai dengan aturannya, yaitu salah satunya dengan menerapkan kebiasaan baik yang berpengaruh pada kesehatan reproduksi mereka, seperti halnya meningkatkan pemahaman menjaga alat dan organ reproduksi remaja dan mewaspadaikan penyakit-penyakit reproduksi. Metode penelitian ini adalah studi kasus. Hasil wawancara menyatakan bahwa pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi dan juga perilaku yang beresiko sangat minim yang disebabkan oleh kurangnya pemberian penguatan informasi yang kurang mendukung. Implementasi mengenai kesehatan reproduksi dapat didukung dengan adanya organisasi PIK-R (Pusat informasi dan Konseling Remaja) yang menjadi wadah bagi anak remaja agar lebih aktif lagi terutama dalam pemahaman materi seputar remaja dan juga kesehatan reproduksi pada remaja.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Program Kesehatan Reproduksi, Siswa Sma

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menjadi aspek penting dalam menunjang perkembangan pada remaja yang berpengaruh pada kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya pemahaman kesehatan reproduksi remaja, rentan menjadikan remaja sebagai pelaku dalam kasus kesehatan reproduksi, seperti pelaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelajar atau siswa yang masih remaja. Lalu, permasalahan kesehatan reproduksi remaja masih menjadi tantangan, termasuk tingginya angka kehamilan diluar nikah, penyebaran infeksi menular, serta kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Anak remaja yang memasuki masa pertumbuhan, mengalami banyak sekali perbedaan dan perubahan dalam dirinya, salah satunya yaitu perubahan emosi, kurang stabilnya dalam mengontrol emosi menjadikan remaja sebagai individu yang agresif dan mudah bereaksi dalam merespon sikap terhadap rangsangan. Jika tidak dibekali pengetahuan yang cukup, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal baru yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dapat memberikan dampak yang akan menghancurkan masa depan remaja dan keluarga.

Rendahnya dasar pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi remaja akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang akan dilakukan oleh remaja berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja. Dampak yang akan dirasakan bila tidak diberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja lebih mudah melakukan perilaku seksual yang beresiko (Setiowati, 2017). Perilaku beresiko tersebut akan menimbulkan masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi dan IMS (Syatawati, 2017).

World Health Organization (WHO) menyarankan bahwa edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja perlu dimasukkan dalam konteks promosi rutin yang dilakukan di sekolah. Selain adanya bantuan dari program pemerintah untuk mengatasi berbagai permasalahan, solusi lain dalam meminimalisir kasus yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi di sekolah dapat dilakukan dengan cara penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi remaja dan menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah secara rutin. Adanya solusi ini, diharapkan para remaja terutama di sekolah dapat memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang lebih baik, lebih layak dan didukung dalam segala aspek oleh pihak sekolah untuk menciptakan remaja yang unggul dan berkualitas melalui pencegahan perilaku beresiko pada remaja tentang kesehatan reproduksi (Notoadmojo, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah siswa-siswa SMA yang ada di Provinsi Banten dengan mengambil beberapa sekolah pilihan yang belum mendapatkan edukasi intens terkait kesehatan reproduksi melalui pembelajaran sistem reproduksi di sekolah. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar wawancara untuk guru. Data yang didapat dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan bersama dengan beberapa guru sekolah yang terdapat di Banten menyebutkan bahwa pemahaman siswa sebelum adanya implementasi mengenai kesehatan reproduksi dan juga perilaku yang beresiko pada remaja, menyatakan bahwa anak remaja sekolah sangat minim untuk memahami hal tersebut mengenai organ reproduksi dan lebih rentan dalam menerima informasi yang belum valid kebenarannya yang dapat menyebabkan dampak negatif pada remaja seperti kurangnya pengawasan, mudah terbawa arus dalam pergaulan bebas, tidak bisa menjaga diri dan sulit membedakan hal yang baik atau buruk. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemberian penguatan informasi yang kurang mendukung. Tidak hanya itu, siswa hanya mendapatkan

pemahaman tentang reproduksi melalui pembelajaran sistem reproduksi di kelas saja, namun belum ada dorongan yang lebih bagi siswa agar mereka peduli akan kesehatan reproduksi. Hal ini menjadi salah satu faktor untuk mendukung adanya penerapan mengenai pemahaman kesehatan reproduksi di sekolah khususnya yang ada di Provinsi Banten.

Implementasi mengenai kesehatan reproduksi dapat didukung dengan adanya organisasi PIK-R (Pusat informasi dan Konseling Remaja) yang menjadi wadah bagi anak remaja agar lebih aktif, terutama dalam pemahaman materi seputar remaja dan juga kesehatan reproduksi pada remaja. Sebagian besar, anak remaja memiliki tingkat pemahaman sikap yang rendah mengenai pentingnya untuk mempelajari alat/organ reproduksi yang menjadi hal utama bagi remaja. Data yang didapatkan dari WHO sudah terhitung terdapat 32 ribu kasus yang berkaitan dengan organ reproduksi terutama pada perempuan yang banyak mengalami KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan). Kasus KTD yang dialami oleh perempuan sebagian besar terjadi pada siswa SLTA (PKBI Jawa Tengah, 2015). Remaja lebih nyaman untuk terbuka dan menyampaikan curahan hati mengenai permasalahan seksual dengan sebayanya dibandingkan kepada orang tua, guru ataupun keluarga, sehingga kemungkinan informasi yang diterima tidak benar dan menimbulkan rasa penasaran untuk mencoba hal-hal yang menimbulkan dampak beresiko, seperti mencoba hal yang berkaitan dengan seksualitas yaitu seks bebas. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan khusus mengenai kesehatan reproduksi diharapkan dapat membantu remaja dalam menghindari perilaku beresiko dan dapat mengubah sikap remaja terhadap seks bebas. Penelitian yang dilakukan oleh (Cici *et al*, 2020) didapatkan hasil bahwa seks bebas diawali dengan perilaku berpacaran dan dijelaskan juga mengenai pacaran yang menjadi peluang untuk remaja melakukan seks bebas dan memiliki resiko 3x lipat lebih banyak terjadi pada remaja dan dilakukan oleh remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mamonto *et al* (2014) menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan kesehatan reproduksi sangat memiliki pengaruh terhadap sikap remaja terutama mengenai penyakit menular seksual. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Husna *et al*, 2018) didapatkan hasil yaitu menyatakan bahwa terdapat perubahan presentase mengenai tingkat pengetahuan siswa di sekolah pada saat sebelum dilakukan pemberian pemahaman kesehatan reproduksi sebagian besar termasuk dalam kategori rendah yaitu 66,7%. Sedangkan setelah diberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, presentase meningkat dan masuk dalam kategori baik yaitu 56,7%. Kemudian, sikap saat sebelum diberikan pemahaman kesehatan reproduksi sebagian besar masuk dalam kategori negatif atau buruk yaitu sebesar 93,3% dan setelah diberikan pemahaman kesehatan reproduksi sebagian besar siswi masuk dalam kategori positif yaitu 100%. Siswa perlu diberikan tindakan nyata

dalam metode pembelajaran di sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan terhadap materi yang diberikan (Wicaksana, 2014). Metode penerapan program kesehatan reproduksi dalam pembelajaran sistem reproduksi di sekolah sudah tepat diberikan kepada siswa, karena kedua materi tersebut sangat berkaitan dan siswa tidak membutuhkan waktu lama untuk memahaminya diluar pembelajaran biologi.

KESIMPULAN

Pembelajaran biologi dengan menggunakan metode inovatif yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah mempunyai andil yang berdampak bagi siswa, terutama dalam mengatasi permasalahan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari hari, seperti organ reproduksi. Terdapat pengaruh dari penerapan program kesehatan reproduksi di sekolah khususnya sekolah di Provinsi Banten yaitu dibuktikan dengan adanya antusias siswa dan juga meningkatnya pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi setelah diberikan beberapa pernyataan dan pertanyaan serta diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru dari beberapa sekolah yang ada di Provinsi Banten. Hasil wawancara menyatakan bahwa pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi dan juga perilaku yang beresiko sangat minim yang disebabkan oleh kurangnya pemberian penguatan informasi yang kurang mendukung. Implementasi mengenai kesehatan reproduksi dapat didukung dengan adanya organisasi PIK-R (Pusat informasi dan Konseling Remaja) yang menjadi wadah bagi anak remaja agar lebih aktif lagi terutama dalam pemahaman materi seputar remaja dan juga kesehatan reproduksi pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Cici NM, Notoatmojo S, Ulfa L. Determinan Perilaku Pacaran Pada Remaja. *J Kesehatan Komunitas* [Internet]. 2020;6(3):272–80.
- Husna FH, Mindarsih E, Melania M. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Penanganan Disminorea Kelas X Di SMKN 1 Depok Sleman Yogyakarta. *Med Respati J Ilm Kesehat* [Internet]. 2018;13(2):25–36.
- Mamonto SF, Rompas S, Karundeng M. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular seksual di SMK Fajar Bolaang Mongondow Timur. *J Keperawatan* [Internet]. 2014;2(2).
- Notoadmojo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- PKBI Jawa Tengah. (2014). *Remaja*. <http://pkbijateng.or.id/tag/remaja/Poltekkes Kemenses Ternate. Kesehatan Reproduksi Remaja>.
- Setiowati, T.A. (2017). *Perbedaan Perilaku Kesehatan Reproduksi antara Remaja yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di*

SMA 1 Sewon. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2481/1/Naskah%20Publikasi.pdf>.
(diakses 27 Oktober 2024).

Syatawati, N., T. Respati, DS. Rosyada. (2017). Efektivitas Metode Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Siswa SMP Negeri. Vol. 1. Dalam <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/BaMGMH/article/download/918> pdf.
(diakses 26 Oktober 2024) .

Wicaksana, E. J. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri tentang Mikroorganisme pada Mata Pelajaran IPA untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup (Life skill) pada Siswa SMK. Seminar Nasional. IKIP PGRI Madiun.